

Tugas 2

Ahmad Fajar Adi Pratama 2226061007

Analisis Kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024 tentang Pengurangan Deforestasi dan Degradasi Hutan

Executive Summary or Abstract

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki luas kawasan hutan terluas di dunia (urutan ketiga), dengan jenis hutan tropis dan sumbangan dari hutan hujan di Pulau Kalimantan dan Papua. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2019), luasan hutan di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 93,52 juta hektar atau sekitar 49,81% dari total luas daratan. Besarnya luasan hutan tersebut, menjadikan Indonesia sebagai negara yang penting dan sangat strategis bagi dunia untuk melestarikan hutannya sebagai upaya mitigasi dan pengendalian perubahan iklim.

Untuk itu Indonesia berkomitmen dalam upaya mitigasi perubahan iklim yang tertuang di dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020. Dalam dokumen RPJMN 2020-2024 yang memiliki tujuh agenda pembangunan dan salah satunya di bidang lingkungan hidup dengan tiga prioritas nasional yang meliputi: 1) kualitas lingkungan hidup; 2) peningkatan ketahanan bencana dan iklim; dan 3) pembangunan rendah karbon. Pengendalian deforestasi dan reforestasi hutan menjadi bagian dari kebijakan utama dalam pembangunan rendah karbon yang bertujuan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Untuk itu dalam kajian ini akan mengevaluasi bagaimana program dan komitmen Indonesia dalam pengendalian deforestasi melalui Program RPJMN tahun 2020-2024 yang salah satu agendanya di bidang lingkungan hidup yang menjadi prioritas utama.

Introduction or Summary of the Problem

Keberadaan hutan di dunia ini mendatangkan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Hutan sebagai suatu kesatuan ekosistem menjadi tempat tinggal bagi jutaan spesies tanaman dan hewan yang ada di bumi. Selain sebagai penyedia oksigen, hutan juga berperan sebagai penyimpan

cadangan air serta sebagai pengatur perubahan iklim di belahan dunia. Hutan Indonesia adalah hutan yang sering disebut salah satu paru dunia yang menyumbangkan oksigen untuk keberlangsungan makhluk hidup yang dapat menyerap karbon dioksida yakni karbon yang berbahaya dan menghasilkan gas oksigen yang diperlukan oleh manusia. Hutan merupakan sumber daya alam yang berperan penting pada lini kehidupan, baik dari ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (Widodo & Sidik, 2020). Areal hutan yang semakin berkurang tentunya menyebabkan punahnya berbagai jenis spesies yang menyebabkan berbagai dampak termasuk menimbulkan efek gas rumah kaca (Novalia, 2017). Terjadinya konversi lahan dari lahan yang bervegetasi menjadi lahan non vegetasi yang akan mengakibatkan penurunan cadangan karbon pada suatu penggunaan lahan (Gatot Setiawana dkk., 2015).

Menurut data dari Food and Agriculture Organization (FAO) total luas hutan di bumi ini seluas 4,06 miliar hektar. Sedangkan di Indonesia, pada tahun 2019 luas lahan berhutan seluas 94,1 juta hektar. Saat ini perlindungan hutan telah memasuki permasalahan dunia terkait dengan fungsi hutan yang dapat mengancam keselamatan manusia di dunia. Pembukaan lahan hutan saat ini sering dilakukan baik sebagai sumber mata pencaharian bagi sekelompok masyarakat, bagi pengusaha, dan sebagai sumber devisa negara. Semakin banyaknya jumlah penduduk dan semakin tingginya keinginan untuk semakin memperkaya diri, banyak investor-investor yang menanamkan modalnya di bidang kehutanan. Akibatnya keberadaan hutan semakin terancam. Banyak hutan-hutan di Indonesia yang mengalami alih fungsi hutan. Alih fungsi lahan biasanya digunakan untuk areal perkebunan seperti kelapa sawit.

Hampir disetiap tahunnya Indonesia dihadapkan dengan bencana kebakaran hutan, pada tahun 2015 tercatat 1,7 juta ha yang terbakar dan menyebabkan bencana asap yang menimbulkan dampak serius pada pendidikan, transportasi udara, kesehatan, ekonomi, dan tentunya kerusakan lingkungan (Adiputra & Barus, 2018). Pembangunan dari sisi ekonomi diperlukanya perhatian terhadap pembangunan berkelanjutan yang tentunya memperhatikan berbagai aspek dari aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Novalia, 2017).

Luas hutan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin menurun. Laju deforestasi menjadi sebuah permasalahan, bukan hanya di Indonesia tetapi juga secara global di dunia. Namun, pemerintah terus melakukan upaya dalam menurunkan laju deforestasi ini. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Indonesia telah menurunkan laju deforestasi pada

periode 2018-2019 sebesar 75,03% dari sebesar 462,46 ribu hektar menjadi 115.460 hektar pada periode 2019-2020. Menurut catatan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), hutan di Indonesia tercatat seluas 94,1 juta ha atau setara dengan 50,1% dari total daratan Indonesia (KLHK, 2020).

Tingginya laju deforestasi hutan, perubahan iklim, dan juga kehilangan keanekaragaman hayati merupakan masalah ekologi utama yang dihadapi dunia pada saat ini (Skogen dkk., 2018). Le Quéré dkk. (2018) menyebutkan bahwa 25% permasalahan ekologi dunia tersebut disebabkan oleh deforestasi dan perubahan penggunaan lahan. Indonesia yang dulu dikenal sebagai “zamrud khatulistiwa” merupakan negara yang juga menghadapi tantangan deforestasi hutan. Luasnya hutan Indonesia juga diiringi dengan permasalahan laju deforestasi yang cukup tinggi. Pada tahun 2000–2012, Indonesia memiliki laju deforestasi yang sangat tinggi, bahkan lebih tinggi dibandingkan Brasil pada tahun 2012 (Margono dkk., 2014).

Komitmen Indonesia dalam upaya mitigasi perubahan iklim tertuang di dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020. Untuk memahami kedudukan dan strategis dari pemerintah sebagai public aktor, terkait dengan kebijakan publik, diperlukan pemahaman bahwa untuk mengaktualisasikannya diperlukan suatu kebijakan yang berorientasi kepada kepentingan rakyat. Untuk itu, dalam dokumen RPJMN 2020-2024 memiliki tujuh agenda pembangunan dan salah satunya di bidang lingkungan hidup dengan tiga prioritas nasional yang meliputi: 1) kualitas lingkungan hidup; 2) peningkatan ketahanan bencana dan iklim; dan 3) pembangunan rendah karbon. Pengendalian deforestasi dan reforestasi hutan menjadi bagian dari kebijakan utama dalam pembangunan rendah karbon yang bertujuan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Bibliography

KLHK. (2020). Hutan dan deforestasi Indonesia tahun 2019. Diakses pada 9 April 2023 dari http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2435.

Food and Agriculture Organization of United Nations. 2020. A Fresh Perspective Global Forest Resources Assessment 2020. <https://www.fao.org/forestresources-assessment/2020/en/> Diakses 10 April 2023.

Adiputra, A., & Barus, B. (2018). Analisis Risiko Bencana Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Pulau Bengkalis. *Jurnal Geografi Edukasi Dan Lingkungan (JGEL)*, 1(2), 55–62

Gatot Setiawana dkk., 2015, “Estimasi Hilangnya Cadangan Karbon Dari Perubahan Penggunaan Lahan Di Kabupaten Bogor”, *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Vol. 5No. 2 (Desember 2015): 141-147 <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jpsl/> e-ISSN: 2460-5824 doi: 10.19081/jpsl.5.2.141

Le Quéré, C., Andrew, R. M., Friedlingstein, P., Sitch, S., Pongratz, J., Manning, A. C., ... Zhu, D. (2018). Global carbon budget 2018. *Earth System Science Data Discussions*, pre print (November), 1–54.

Margono, B. A., Potapov, P. V., Turubanova, S., Stolle, F., & Hansen, M. C. (2014). Primary forest cover loss in indonesia over 2000-2012. *Nature Climate Change*, 4(8), 730–735

Novalia, T. (2017). Neraca Lahan Indonesia Penyusunan Neraca Lahan Indonesia untuk Mendukung Implementasi Sustainable Development Goals. 245–254

Skogen, K., Helland, H., & Kaltenborn, B. (2018). Concern about climate change, biodiversity loss, habitat degradation and landscape change: Embedded in different packages of environmental concern?. *Journal for Nature Conservation*, 44(June), 12–20.

Widodo, P., & Sidik, A. J. (2020). Perubahan Tutupan Lahan Hutan Lindung Gunung Guntur Tahun 2014 Sampai Dengan Tahun 2017. *Wanamukti: Jurnal Penelitian Kehutanan*, 21(1), 30. <https://doi.org/10.35138/wanamukti.v21i1.153>